

Artikel Penelitian

Akses Terbuka

Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Kejadian Dermatitis Atopi pada Balita Usia 2 – 24 Bulan

Mothers' Knowledge and Attitude Towards Atopic Dermatitis Incidence in Toddlers Aged 2-24 Months

Nunung Nursyarofah

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr.

Hamka, Jakarta

Korespondensi: Nunung Nursyarofah, e-mail: nunung.nursyarofah@uhamka.ac.id

ABSTRAK

Dermatitis atopik (DA) adalah suatu keadaan dimana terjadi peradangan kulit kronis dan residif yang umumnya sering terjadi selama masa bayi dan anak-anak. Gejala yang umum dirasakan adalah rasa gatal yang sangat mengganggu terhadap perkembangan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan Ibu dan sikap Ibu terhadap kejadian DA. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif analitik dengan disain *cross sectional*. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner yang ditanyakan langsung kepada responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling* sejumlah 60 orang ibu yang memiliki balita usia dua bulan sampai dengan dua tahun. Analisis data dilakukan dengan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 81,7% responden pernah menderita penyakit DA. Analisis *Chi-Square* menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin bayi (*pvalue* = 0,027), tingkat pengetahuan ibu (*pvalue* = 0,009), dan sikap ibu (*pvalue* ≤ 0,001) berhubungan dengan kejadian DA. Petugas promosi kesehatan diharapkan dapat lebih aktif memberikan informasi tentang pencegahan dan penanggulangan dermatitis atopik ini melalui berbagai pendekatan edukasi sehingga angka kejadian dermatitis atopik dapat diturunkan.

Kata Kunci: *pengetahuan, sikap, dermatitis atopik*

ABSTRACT

*Atopic dermatitis (AD) is a condition where there is chronic and recurrent skin inflammation which generally occurs during infancy and childhood. A common symptom is itching which is very disturbing to development. The aim of this research is to determine the relationship between the mother's level of knowledge and the mother's attitude towards the incidence of atopic dermatitis. This research is a qualitative analytical study with a cross sectional design. The research instrument used a questionnaire sheet which was asked directly to respondents. Sampling was carried out using a total sampling technique of 60 mothers who had toddlers aged two months to two years. Data analysis was carried out using the Chi-Square test. The research results showed that 81.7% of respondents had suffered from atopic dermatitis. Chi-Square analysis showed that the variables gender of the baby (*pvalue* 0.027), mother's level of knowledge (*pvalue* = 0.009), and mother's attitude (*pvalue* ≤ 0.001) were related to the incidence of atopic dermatitis. The conclusion of this research is that there are three factors related to the incidence of atopic dermatitis, namely the mother's level of knowledge, attitude and child's gender. Health promotion officers are expected to be more active in providing information about the prevention and management of atopic dermatitis through various educational approaches so that the incidence of atopic dermatitis can be reduced.*

Keywords: *knowledge, behavioral, atopic dermatitis*

Riwayat Artikel

Diterima : 3 Januari 2024

Ditelaah : 4 Januari 2024

Dipublikasi : 31 Januari 2024

PENDAHULUAN

Bayi memiliki kulit yang sangat sensitif berbeda dengan kulit orang dewasa sehingga menyebabkan bayi lebih rentan terhadap infeksi, iritasi, dan alergi dan tak jarang bayi mengalami dermatitis salah satunya biasa disebut dengan dermatitis atopik (DA).

DA adalah suatu keadaan dimana terjadi peradangan kulit kronis dan residif yang umumnya sering terjadi selama masa bayi dan anak-anak. Ciri yang sangat menonjol dari penyakit ini adalah rasa gatal yang sangat dan mudah sekali timbul sehingga bisa mengganggu terhadap perkembangan dan kesehatan jiwa dari bayi dan anak penderita dermatitis atopik (1,2,3).

Menurut *International Study of Asthma and Allergies in Childhood (ISAAC)*, prevalensi DA bervariasi antara 0,3% hingga 20,5% di 56 negara (8). Survei di negara berkembang menunjukkan 10 hingga 20 persen bayi dan anak menderita DA. Sementara data Kasus DA pada anak di Indonesia ditemukan sebanyak 23,67% pada 611 kasus baru penyakit kulit. Pada umumnya 50% penderita mengalami DA pada tahun pertama kehidupan, yaitu usia 0 bulan sampai 12 bulan dan 30% pada usia 1- 5 tahun (5,9,10). Namun terdapat juga penelitian yang mengatakan bahwa sekitar 45% kasus DA muncul pada 6 (enam) bulan pertama kehidupan, 60% muncul pada tahun pertama kehidupan, dan 85% kasus muncul sebelum usia 5 tahun (11).

Hapsari (2018) menyatakan dalam penemuan hasil penelitiannya bahwa prevalensi DA di Indonesia meningkat pada akhir dekade meliputi 10-20% pada bayi dan anak, 1-3% pada dewasa, dan pada tahun 2012 pasien Dermatitis Atopik berumur 13-14 tahun sebanyak 1,1%. Dermatitis lebih banyak terjadi pada laki-laki karena onset penyakit yang lama (12).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi bayi dan balita terkena DA secara persisten antara lain, adanya faktor genetik (keturunan), yaitu terdapat anggota keluarga yang menderita DA, karena penyakit ini adalah penyakit yang cenderung diturunkan (2,4). Faktor alergi non makanan seperti debu, detergen, sabun serta faktor lingkungan yang meliputi suhu

yang ekstrem, cuaca dingin dengan kelembaban rendah serta udara yang terlampau kering juga dapat menyebabkan DA. Selanjutnya dapat juga dipengaruhi oleh adanya riwayat penyakit asma atau faktor imunologi dan infeksi yang timbul secara bersamaan (6,7,8). Selain faktor- faktor klinis, faktor pengetahuan Ibu juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kejadian dermatitis atopik.

Data yang dilaporkan kader posyandu ASOKA menyatakan hampir 27% bayi dan balita yang menjadi binaan Posyandu ASOKA mengalami DA. Proporsi ini cukup besar, namun demikian perhatian terhadap penyakit ini masih kurangnya. Dugaan peneliti terkait angka proporsi yang cukup besar ini kemungkinan juga disebabkan orangtua bayi dan balita belum pernah terpapar dan tidak memiliki pengetahuan memadai mengenai DA ini, sehingga sikap dan perilaku dalam upaya pencegahan terjadinya DA pada bayi dan balitanya juga tidak seperti diharapkan.

Hal ini melatarbelakangi peneliti untuk dapat meneliti lebih jauh guna mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku orangtua balita 2 – 24 bulan terhadap Dermatitis Atopik (DA). Dengan demikian, dapat menjadi informasi penting dalam merancang upaya untuk mencegah terjadinya penyakit dermatitis atopik serta mengurangi perkembangan dan kekambuhan DA.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analitik deskriptif. Penelitian dilakukan di posyandu ASOKA, Depok yang diperuntukkan untuk menunjang perkembangan kesehatan bayi dan balita di lingkungan RT. 06, RW. 07 dan RT. 08 Kelurahan Pengasinan Sawangan Depok.

Sampel dalam penelitian ini adalah Ibu yang memiliki bayi dan balita usia <2 bulan sampai dengan 2 tahun. Terseleksi sebanyak 60 ibu yang memiliki bayi usia bayi dan balita usia <2 bulan sampai dengan 2 tahun, sehingga seluruh populasi diambil semua sebagai sampel atau *total sampling*.

Variabel dependen penelitian ini adalah kejadian DA. Sedangkan variabel independennya adalah jenis kelamin, usia anak, pendidikan Ibu, tingkat pengetahuan, sikap, perilaku Ibu, dan

jumlah anak. Setelah data terkumpul, dianalisis secara bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square*.

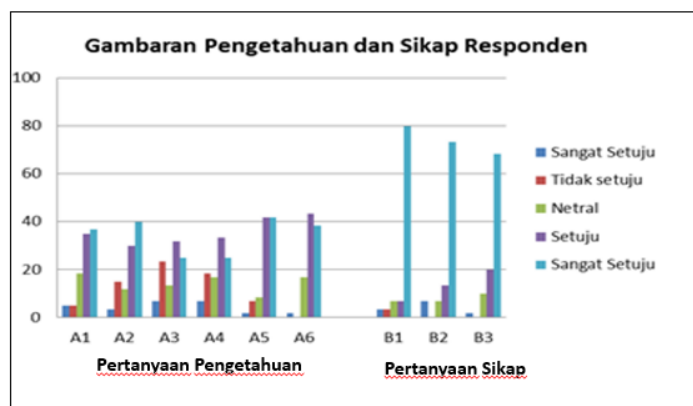
Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Variabel	Kategorik	Jumlah	
		n	%
Jenis Kelamin Anak	Laki-laki	29	48,3
	Perempuan	31	51,7
Usia Anak	<= 1 tahun	14	23,3
	>1 tahun	46	76,7
Pendidikan Ibu	Pendidikan Dasar	19	31,7
	Pendidikan Menengah	38	63,3
	Pendidikan Tinggi	3	5,0
Pekerjaan Ibu	Tidak bekerja	41	68,3
	Bekerja	19	31,7
Jumlah anak	<= 2 Anak	38	63,3
	>2 Anak	22	36,7

HASIL

Karakteristik dari sampel penelitian ini adalah 31 orang (51,7%) adalah anak perempuan dan anak laki- laki sejumlah 29 orang (48,3%). Sebaran usia anak terbanyak ada dalam usia lebih dari 1 tahun (76,7%). Gambaran Pendidikan Ibu yang ikut serta dalam penelitian ini, paling banyak telah

menyelesaikan pendidikan terakhir di pendidikan menengah, yaitu 38 orang (63,3%). Ibu yang tidak bekerja ada sebanyak 41 orang (68,3%). Selain itu, sampel dengan karakteristik mempunyai anak kurang dari dua orang, sejumlah 38 orang (63,3%) dari seluruh responden yang ikutserta dalam penelitian. (Tabel 1)



Grafik 1. Sebaran Jawaban Responden

Sebagian besar responden merespon pertanyaan terkait dengan pengetahuan dan sikap

atopik dengan jawaban setuju dan sangat setuju. Dari seluruh jawaban pertanyaan tersebut

kemudian dijumlahkan dan hasil penjumlahan tersebut dikategorikan menjadi dua kategorik. Kelompok responden dengan pengetahuan yang baik dan kelompok responden dengan pengetahuan yang kurang baik. Hal yang sama

dengan jawaban pertanyaan terkait sikap. Skor penjumlahan jawaban pertanyaan sikap kemudian dikategorikan menjadi 2 kelompok, responden dengan sikap baik dan responden dengan sikap yang kurang baik. (Grafik 1)

Tabel 2. Bivariat Hubungan Antara Variabel Pengetahuan dan Sikap dengan Kejadian Dermatitis Atopik

Variabel	Dermatitis Atopik				pvalue
	Tidak		Ya		
	n	%	n	%	
Jenis Kelamin Anak					
• Laki-laki	27	93,1	2	6,9	0,027
• Perempuan	22	71	9	29	
Usia Anak					
• ≤ 1 tahun	11	78,6	3	21,4	0,707
• > 1 tahun	38	82,6	8	17,4	
Pendidikan Ibu					
• Pendidikan Dasar	16	84,2	3	15,8	0,766
• Pendidikan Menengah	31	81,6	7	18,4	
• Pendidikan Tinggi	2	66,7	1	33,3	
Pekerjaan Ibu					
• Tidak Bekerja	35	85,4	6	14,6	0,301
• Bekerja	14	73,7	5	26,3	
Jumlah Anak					
• ≤2 Anak	32	84,2	6	15,6	0,511
• > 2 Anak	17	77,3	5	2,7	
Pengetahuan					
• Baik	31	93,9	2	6,1	0,009
• Kurang Baik	18	66,7	9	33,3	
Sikap					
• Baik	36	97,3	1	2,7	≤0,001
• Kurang Baik	13	56,5	10	43,5	

Analisis bivariat dengan uji Kai Kuadrat dilakukan untuk melihat hubungan antara tingkat pengetahuan Ibu, sikap, serta prediktor lainnya terhadap kejadian DA. Variabel Tingkat pengetahuan ibu dibuat kategorik berdasarkan nilai median skor total begitu juga dengan variable sikap. Kategorik pengetahuan dan sikap baik jika nilai total skor lebih dari nilai median, sedangkan kategorik pengetahuan dan sikap kurang baik jika nilai total skor dari semua pertanyaan kurang dari nilai mediannya.

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa terdapat tiga prediktor yang berpengaruh yaitu jenis kelamin anak (*pvalue*=0,027), Tingkat pengetahuan Ibu (*pvalue*=0,009) serta Sikap Ibu (*pvalue*<0,001). (Tabel 2).

DISKUSI

Dermatitis Atopik

Studi Dermatologi Anak (KSDAI) menyebutkan angka prevalensi kasus DA di Indonesia, dari lima kota besar di Indonesia, di mana DA menempati

urutan ke-10 penyakit kulit terbesar se Indonesia dengan persentase 23,67% (12).

DA sering muncul pada awal masa bayi yang disebut *early-onset atopic dermatitis*. DA juga dapat muncul pada dewasa yang disebut *late-onset atopic dermatitis* (2). Sistem imun anak belum sempurna, adanya paparan terhadap allergen lingkungan, dan meningkatnya kesadaran terhadap munculnya DA, menjadi penjas adanya peningkatan angka prevalensi pada kelompok usia 0-3 tahun. Oleh karena itu, penting untuk menghindari faktor kausatif yang berperan dalam berkembangnya DA pada anak (13,14,15).

Jenis Kelamin

DA lebih sering dijumpai pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki dengan rasio 1,3:1. Hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh *pvalue*=0,012, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan angka kejadian dermatitis atopik (16). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sihalo (2015) mengatakan bahwa DA lebih cenderung di derita oleh jenis kelamin perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Penelitian Lufita (2013) juga mendapatkan hasil yang signifikan, di mana berdasarkan jenis kelamin, penderita DA lebih banyak Perempuan, yaitu sebanyak 17 responden (56,7%) dan laki-laki sebanyak 13 responden (43 3%). Pada penelitian Safarina dkk., (2013) diperoleh pun hasil penderita DA perempuan lebih banyak (61,8 %) (17). Penelitian di Korea (2008), yang disebut dalam literatur tentang dermatologi klinis, juga memberikan hasil yang sejalan dengan penelitian-penelitian yang disebutkan di atas, yaitu mendapatkan penderita DA dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada laki-laki (5).

Ada beberapa penelitian yang mendapatkan DA lebih banyak pada laki-laki daripada perempuan, seperti penelitian tahun 2005-2006 di Turki yang disebut dalam Tasia, dkk. (2022) menunjukkan DA pada laki-laki sebesar 50,8% (13). Sementara pada penelitian di Turki yang disebutkan dalam penelitian Zahtamal (2022) juga menunjukkan laki-laki lebih banyak

terkena DA, dengan rasio laki-laki dan Perempuan sebesar 3:2 (17).

Belum diketahui mengapa DA lebih banyak mengenai Perempuan dibandingkan laki-laki. Penjelasan yang mempengaruhi kemungkinan adalah pengaruh hormon sex antara laki-laki dan perempuan. Ada beberapa hormon yang mempengaruhi DA seperti hormon kortisol, progesteron dan adrenalin. Perubahan tersebut dapat mengakibatkan emosi, kecemasan, kelelahan dan sakit kepala. Hormon yang sangat berpengaruh pada perempuan, yaitu hormon progesteron. Apabila terjadi peningkatan terutama pada siklus menstruasi yang tidak teratur akan terjadi manifestasi alergi dan dapat berkembang menjadi asma. perempuan lebih sensitif dan mudah (18).

Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan berperan penting dalam membentuk perilaku atau tindakan seseorang. Pengetahuan ibu dapat diperoleh baik secara internal, yaitu pengetahuan yang berasal dari dirinya sendiri dan pengetahuan eksternal, yaitu pengetahuan yang berasal dari orang lain. Semakin banyak informasi yang dimiliki semakin tinggi pengetahuan seseorang (10). Pengetahuan merupakan faktor predisposisi seseorang untuk berperilaku. Pengetahuan mempengaruhi pola pikir seseorang. Dengan mengetahui bahaya penyakit dermatitis kontak, cara penularan, faktor risiko, serta cara pencegahan, maka seseorang akan memiliki dorongan untuk melakukan tindakan pencegahan, dalam hal ini pencegahan terhadap terjadinya dermatitis atopik (12).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hadi dan Sudirman (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan Ibu dengan kekambuhan DA pada bayi (12). Penelitian sejalan lainnya adalah penelitian Putu Erlawati (2023) yang menyatakan ada hubungan secara statistik antara tingkat pengetahuan dengan pencegahan kekambuhan (19). Sementara itu, penelitian Nasution (2018) menyatakan sebaliknya, yaitu tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara

tingkat pengetahuan dengan kekambuhan klien dermatitis kontak (15).

Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap merupakan kesediaan untuk bertindak dan bukan pelaksanaan motif tertentu. Pada penelitian ini ada tiga hal yang menggambarkan sikap ibu terhadap pencegahan kejadian DA yang ditanyakan, yaitu apakah Ibu selalu memberikan ASI, seberapa sering mengganti pakaian/baju ganti pada bayi, dan seberapa sering mengeringkan badan anak saat berkeringat. Dari tiga pertanyaan tersebut kemudian dibuat skor dan dikategorikan menjadi sikap terhadap pencegahan DA baik, jika skornya lebih dari 15 dan sikap pencegahan terhadap DA kurang baik, jika skornya kurang dari 15. Diperoleh hasil bahwa Ibu yang mempunyai sikap pencegahan terhadap dermatitis atopik baik sejumlah sebanyak 61,7%.

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa sikap Ibu berhubungan dengan kejadian DA ($pvalue \leq 0,001$). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tasia, dkk (2022) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna secara statistik antara sikap dengan kejadian DA ($pvalue=0,005$) dan ada hubungan antara perilaku dengan derajat keparahan DA pada anak ($pvalue=0,03$) (13). Penelitian lainnya dilakukan oleh Puspita (2015) yang menyatakan hasil yang sama, yaitu bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan tingkat keparahan dermatitis atopik (14).

KESIMPULAN

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa terdapat tiga prediktor yang mempunyai hubungan dengan kejadian DA pada balita usia 2 bulan sampai dengan 2 tahun, yaitu jenis kelamin bayi, tingkat pengetahuan Ibu, dan sikap pencegahan. Diperlukan dukungan dari penyelenggara kesehatan. dalam hal ini melalui kader- kader posyandu dan puskesmas untuk selalu memberikan edukasi terkait kesehatan ibu dan anak, khususnya mengenai DA.

DAFTAR PUSTAKA

1. Archietobias, M.A. (2014). Hubungan antara Dermatitis Seboroik dengan Kualitas Hidup Pasien di Rsud Abdul Moeloek Lampung. *Jurnal Majority* 3(6):10-18
2. DepKes RI. (2013). Riset kesehatan dasar. Jakarta
3. Alini, A. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Atopik Di Puskesmas Bangkinang Kota. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 2(2):33-4
4. Evina, B. (2015). Clinical manifestations and diagnostic criteria of atopic dermatitis. *Jurnal Majority* 4(4):9-21
5. Fitzpatrick, T. B. (2012). Fitzpatrick's color atlas and synopsis of clinical dermatology. New York:McGraw-Hill
6. Lufita, L. (2013). Hubungan Tingkat Stres Terhadap Peningkatan Risiko Terjadinya Dermatitis Atopik Pada Remaja Di Smp Negeri 8 Surakarta. [Disertasi]. Surakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta
7. Menaldi, S. L. S., Bramono, K., & Indriatmi, W. (2015). Ilmu penyakit kulit dan kelamin. Jakarta: Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
8. Nurfadilah S., Andi Z., Ansariadi. (2014). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Pkm Pattopakang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. *Jurnal Majority* 5(2):32-44
9. Pandaleke, T. A., & Pandaleke, H. E, (2014). Etiopatogenesis Dermatitis Atopi. *JURNAL BIOMEDIK* 6(2):2314-2324
10. Rubel, D., Thirumoorthy, T., Soebaryo, R.W. (2013). Consensus guidelines for the management of atopic dermatitis: An A sia-P acific perspective. *The Journal of dermatology* 40(3):1052-1063
11. ihaloho, K., & Indramaya, D. M. (2017). Retrospective Study: Atopic Dermatitis in Childhood. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin* 27(3):42-53
12. Mohammad Hadi & Andi Akifa Sudirman (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Dermatitis Atopik dengan kejadian Kekambuhan Dermatitis Atopik Pada Anak di Poli Kulit Rumah Sakit Toto Kabupaten Bone Bolango. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*
13. Tasia, Agnes dkk. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Dan Prilaku Orang Tua Dengan Keparahan Dermatitis Atopik Pada Anak.

HEALTH PROMOTION And Community Engagement Journal



- Universitas Gadjah Mada, 2022 | Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>
14. Puspita, D., (2015). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Orang Tua yang Memiliki Bayi Penderita Dermatitis Atopik Tipe Infantil. Universitas Tarumanegara
 15. Nasution I. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Karyawan Pencuci Mobil di Kecamatan Medan Sunggal. *J Kedokt Methodist*. 2017;10(1):5–19.
 16. Putri ES. Analisis Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Kontruksi Sumur Gali Terhadap Kualitas Sumur Gali. 2017;1:481–6
 17. Zahtamal. Analisis Hubungan Sanitasi Lingkungan terhadap Keluhan Penyakit Kulit (Dermatitis). 2022;21(1):9–17.
 18. Septiani N. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penyakit Dermatitis pada Ibu Rumah Tangga di Wilayah Kerja Puskesmas 4 Ulu Kota Palembang. Palembang: Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya;2021
 19. Ni Desak Putu Erlawati. Hubungan Antara Tingkat {engetahuan Dengan Pencegahan Kekambuhan Pada Kline Dermatitis Kontak Di Poliklinik Kulit Rumah Sakit Umum Daerah Sanjiwani Gianyar [skripsi]. Denpasar: Fakultas Kesehatan Program Studi Sarjana Keperawatan Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali; 2023